**FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI ORANGTUA MENYEKOLAHKAN ANAK USIA SD DI PONDOK PESANTREN**

**Novi Erlinda**

**Universtas Mercu Buana Yogyakarta**

[**Novierlinda14@gmail.com**](mailto:Novierlinda14@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi orangtua menyekolahkan anak usia SD di pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 4 orangtua yang sedang menyekolahkan anaknya di pondok pesantren yang duduk di bangku sekolah dasar atau yang berumur 6-12 tahun dan 4 orang terdekat partisipan sebagai *significant others*. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara semi terstruktur *via online* (melalui aplikasi whatsapp). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi orangtua menyekolahkan anak usia SD di pesantren, yaitu: harapan orangtua, persepsi tentang pendidikan di pesantren, keinginan anak, latar belakang keluarga/orangtua, keyakinan, dan dominan.

Kata Kunci: orangtua, anak usia SD, pondok pesantren

**FACTORS WHAT THE BACKGROUND OF PARENT SENDING THEIR ELEMENTARY SCHOOL AGE CHILDREN IN PONDOK PESANTREN**

**Novi Erlinda**

**Mercu Buana Yogyakarta University**

[**Novierlinda14@gmail.com**](mailto:Novierlinda14@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to determine factors what background of parent sending their elementary school age children in Pondok Pesantren. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The subjects in this study consisted of 4 parents who were sending their children to Islamic boarding schools who were in elementary school or aged 6-12 years and 4 people closest to the participants as significant others. The data collection method used was semi-structured interviews via online (via the WhatsApp application). The results showed that the factors what the backgroud of parent sending their elementary school age children in Pondok Pesantren are: parental expectation, perception of education in pesantren, children's desire, family background / parent, belief, and dominance.*

*Keywords : parent, elementry school age, pondok pesantren*

**PENDAHULUAN**

Pesantren termasuk jenis pendidikan keagamaan bagi umat Islam Indonesia yang masuk dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP 55 Tahun 2007 tentang pendidikan, agama dan keagamaan. Adapun perbedaan pesantren dengan lembaga pendidikan madrasah atau lembaga pendidikan pada umumnya yaitu bahwa pesantren memilki asrama atau pondok untuk para santri, yang walaupun sekarang muncul madrasah model, atau boarding school, madrasah khusus yang kesemuanya mengadopsi ciri asrama dari pesantren. Dhofier (2011) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Menurut Nasir (2005) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan masyarakat yang mengajarkan, mengembangkan dan mendalami ilmu agama islam yang dengan metode yang tradisional.

Pondok pesantren yang dikembangkan selama ini memiliki dua potensi besar, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan sebagai lembaga sosial keagamaan (Syamsuddin, 2009). Berbicara mengenai pendidikan, maka pendidikan yang berlangsung di Pondok Pesantren merupakan suatu proses dakwah karena dalam proses pendidikan mengandung unsur-unsur untuk mengajak para santri/objek dakwah agar menjalankan segala yang diperintahkan oleh Allah serta menjauhi segala laranganNya. Harus diakui pula bahwa Pondok Pesantren selain sebagai lembaga keagamaan Islam juga telah membuktikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran besar dalam upaya membentuk karakter serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kiprah Pesantren dalam pembangunan bangsa dimulai sejak pra kemerdekaan sampai saat ini. Namun yang paling menonjol adalah bagaimana Pesantren telah mampu memberikan pendidikan yang relatif murah dan terjangkau dibanding lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Dalam tradisi pesantren, tenaga pendidik itu berada dalam otoritas Kyai. Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (power and authority) dalam kehidupan dan lingkungan Pesantren. Karena itu pembinaan tenaga pendidik di Pesantren sepenuhnya hampir berada di tangan Kyai (Haedari, 2010). Sebutan Kyai sangat beragam, antara lain: ajengan, elang di Jawa Barat tuan guru di Sumatera tuan syaikh. Kyai adalah tokoh kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin dan pemilik pesantren.

Banyaknya keberadaan pondok-pondok pesantren yang ada di Indonesia, sebagian dari para orang tua pun mulai beralih menyekolahkan putra-putri mereka di Pondok Pesantren tanpa memperhatikan usia yang pantas untuk memasukkan anak mereka ke pesantren dengan metode pengajaran yang mewajibkan santrinya untuk tinggal diasrama. Beberapa dari orang tua sudah menyekolahkan anak mereka di tingkat sekolah dasar dipondok pesantren, namun banyak dari para orang tua lupa bahwasanya diumur mereka saat ini sangat pentingya pendapingan dari orang tua, karena diusia tersebut anak masih dimasa pembentukan karakter. Ada beberapa pihak yang tidak sependapat mengenai menyekolahkan anak-anaknya di pesantren. Menurut mereka anak sejak usia 7 sampai 12 tahun apalagi anak usia dini, berarti merampas masa bermain mereka, bahkan tumbuh-kembang anak akan terhambat karena anak tidak merasakan perhatian dan kasih sayang dari orang tua, serta banyak juga masyarakat yang beranggapan bahwa di pesantren rawan terjadi kekerasan dalam menerapkan kedisiplinan oleh para seniornya.

Menurut Ratna, (2009) sebaiknya mengirimkan anak ke pondok jangan kurang dari usia dua belas tahun. Sebab dalam hematnya, usia SD adalah masa orang tua untuk menekankan nilai dasar kehidupan yang bisa dikembangkan dan menjadi pegangan anak saat berhubungan sosial di pesantren. Menurut Asif dan Rahmad (2017) gelombang otak anak-anak di bawah usia 12 tahun harus dominan gelombang Alpha. Mereka harus lebih banyak bermain, bergembira, dan beajar dengan cara yang menyenangkan serta sering mendapat pelukan dari orang tua. Pilihlah sekolah yang tidak terlalu banyak memberikan PR. Jangan sekali-kali anak-anak di bawah usia 12 tahun dikirim ke asrama, bahkan Pesantren sekalipun. Bila orang tua melakukan ini, sama halnya menghancurkan masa depan anak.

Anak dibawah usia dua belas tahun belum cukup mandiri untuk merawat dirinya sendiri, sedangan kehidupan dipondok pesantren sangatlah ketat dimana santri-santri dituntut untuk mandiri dan disiplin ditambah dengan beban pendidikan baik sekolah maupun madrasah yang diadakan didalam pondok pasantren meliputi mengaji Al-Qur’an, Fiqih dan Hadist, menghafal dan lain sebagainya. Dari besarnya beban yang dijalani oleh para santri, santri yang masih berusia dibawah dua belas tahun sangatlah rentan mengalami depresi.

Anak-anak yang jauh dari orang tua sejak kecil memang akan jauh lebih mandiri dari anak seusianya tetapi saat dewasa anak tersebut akan menjadi sosok yang kurang percaya diri, tidak berani bertindak, dan rapuh hal tersebut terjadi karena kurangnya kasih sayang dan pelukan sewaktu kecil sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter.

Sebelum dilaksanakannya penelitian ini peneliti melakukan wawancara bebas kepada orang tua yang pernah menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren ketika anak masih dalam usia SD, Ibu A seorang Ibu Rumah Tangga yang menyekolahkan anaknya di Pesantren Nurul Iman sejak usia SD. Ibu A menyekolahkan anaknya di Pesantren ketika usia 10 tahun karena menurutnya ilmu agama menjadi salah satu pondasi keimanan yang sangat penting untuk membentuk akhlak yang baik, sehingga ketika terjadi permasalahan atau terjadinya perubahan zaman karena dampak dari teknologi dikemudian hari saat anak beranjak dewasa, anak dapat mencari solusi dan masih berpegang teguh sesuai dengan ajaranh agama Islam.

Ibu A melihat zaman saat ini dan perilaku dilingkungan sekitar yang rentan pada pergaulan bebas dan hal buruk lainnya, menjadikan beliau mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak di pondok pesantren sejak usia SD, karena menurutnya lebih baik jika anak dibekali pengetahuan agama sejak dini. Dengan sekolah di pesantren, anak dapat menjadi muslim pintar dan bermanfaat bagi orang lain karena pengajaran di Pesantren berbeda dengan pembelajaran di Sekolah Umum lainnya. Santri yang ada di Pondok Pesantren diajarkan untuk mandiri dan lebih disiplin dengan pembinaan dan pengawasan para pengelolah Pondok Pesantren yang dilakukan selama 24 jam dalam sehari.

Ada banyak faktor-faktor yang melatarbelakangi para orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke Pesantren. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keputusan orang tua menyekolahkan anaknya di pondok pesantren dalam penelitian ini diambil dari teori dasar motivasi. Motivasi dibagi menjadi 2 (dua) jenis menurut Suhardi (2013), yaitu motivasi instrinsik dan ekstrinsik. Motivasi Intrinsik merupakan motivasi yang muncul dari dalam diri sendiri. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul karena adanya pengaruh dari luar diri seorang tersebut.

Pilihan orang tua untuk memasukkan anaknya ke pondok pesantren merupakan hal yang sangat penting untuk dipikirkan sejak dini untuk masa depan anaknya. Orangtua harus dapat mempertimbangkan berbagai faktor agar tidak menyesal di kemudian hari. Begitu banyak pilihan alternatif lembaga pendidikan pendidikan di usia SD yang dapat dipertimbangkan. Peneliti akan menjelaskan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi orang tua menekolahkan anaknya di usia sekolah dasar ke pondok pesantren.

Maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor faktor yang melatarbelakangi orang tua menyekolahkan anak usia SD di pondok pesantren.

**METODE**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologis dikarenakan fokus pada penelitian ini ialah ingin melihat faktor-faktor yang melatarbelakangi orang tua menyekolahkan anak tingkat sekolah dasar dipondok pesantren.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah individual. Partisipan berjumlah empat orang. Karakteristik partisipan adalah orang tua yang sedang menyekolahkan anaknya dipondok pesantren yang masih duduk dibangku sekolah dasar atau yang berumur 6-12 tahun.

Lokasi atau tempat penelitian yang dipilih adalah di Kecamatan Sungai Bahar, Kabupaten muaro Jambi Provinsi Jambi. Partisipan dalam penelitian ini adalah orang tua dari santri yang menyekolahkan anaknya yang masih duduk dibangku Sekolah Dasar di Pondok Pesantren. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan via online (melalui aplikasi Whatsapp) kepada orang tua yang menyekolahkan anaknya di Pesantren. Daerah Kecamatan Sungai Bahar, Kabupaten muaro Jambi Provinsi Jambi menjadi tempat penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan adalah wawancara.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Latar belakang informan

Informan S

Informan S merupakan seorang perempuan yang berusia 34 tahun beralamatkan di Ds. Tanjung Baru Sungai Bahar 11, Kecamatan Sungai Bahar, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Informan S adalah orang tua yang menyekolahkan anaknya di Pesantren sejak dini tepatnya di Pesantren Serambi Mekah.

Informan N

Informan N merupakan seorang perempuan yang berusia 28 tahun beralamatkan di Ds. Marga Mulya Sungai Bahar 2 Kecamatan Sungai Bahar, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Informan N adalah orang tua yang menyekolahkan anaknya di Pesantren sejak dini tepatnya di Pesantren Nurul Iman.

Informan Y

Informan Y merupakan seorang perempuan yang berusia 33 tahun beralamatkan di Ds. Tanjung baru sungai Bahar 11, Kecamatan Sungai Bahar, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Informan Y adalah orang tua yang menyekolahkan anaknya di Pesantren sejak dini tepatnya di Pesantren Serambi Mekah.

Informan E

Informan E merupakan seorang perempuan yang berusia 42 tahun beralamatkan di Ds. Tanjung Baru Sungai Bahar 11, Kecamatan Sungai Bahar, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Informan Y adalah orang tua yang menyekolahkan anaknya di Pesantren sejak dini tepatnya di Pesantren Serambi Mekah.

Hasil Wawancara Informan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan faktor-faktor yang melatarbelakangi orang tua menyekolahkan anak usia sekolah dasar di pondok pesantren, diantaranya:

1. Informan S

1. Harapan Orangtua

Menurut pendapat informan S selaku wali santri yang menyekolahkan anak di pesantren Serambi Mekah dengan pengharapan memiliki anak yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi sekitarnya. Bentuk pencapaian yang diperoleh berupa anak lebih bersemangat sekolah di pesantren.

*“Biar anak mendapatkan akhlak yang mulia, bisa menghormati orang tua, menghormati orang lain, lingkungan setempat dan bisa mengemban bagi nusa dan bangsa” (S, W1, 20-07-20, 3-6)*

*“Alhamdulillah harapan kami sebagai orang tua menyekolahkan anak di pesantren sudah tercapai, karena si anak juga punya semangat untuk sekolah di pesantren. Akan tetapi masalah kepuasan untuk belajar kemungkinan belum, soalnya kita lagi merintis untuk mencari ilmu”(S, S,W1,20-07-20,21-27)*

*“Kita semua menyadari bahwasannya perkembangan teknologi saat ini semakin berkembang dan sangat mudah untuk diakses. Oleh karena itu kami sebagai orang tua memutuskan anak harus mondok di pesantren dikarenakan agar anak tidak kecanduan bermain dengan hp” (S,W1,20-07-20,32-38)*

Informan S menyekolahkan anak di pesantren pada usia dini dengan harapan anak memiliki akhlak yang mulia, bermanfaat bagi lingkungannya, dan bisa mengemban bagi nusa dan bangsa. Bentuk pencapaian yang diperoleh berupa anak lebih bersemangat sekolah di pesantren, hafalan dan bacaan iqro lebih baik daripada sekolah di madrasah. Informan S juga mengatakan bahwa orangtua tidak menginginkan anaknya kecanduan bermain hp sebagai dampak negatif dari pengaruh kemajuan teknologi.

1. Persepsi terhadap pendidikan di pesantren

Menurut informan S, sekolah di pondok pesantren selain belajar, juga mendidik anak mandiri, dan kasih sayang guru di pesantren dalam mengajar sama dengan kasih sayang orang tua. Anak juga belajar mandiri.

*“Alhamdulillah bagus, kami puas dengan perhatian guru dengan anak kami, contohnya cara belajar yang awalnya tidak bisa dan yang tidak tahu menjadi tahu, mungkin kasih sayangnya guru di pesantren dalam mengajar sama dengan kasih sayang orang tuanya sendiri” (S,W1,20-07-20,42-48)*

*“Kalau menurut kami pribadi mungkin kalau anak disekolahkan di pesantren sejak dini supaya bisa lebih mandiri, contohnya hal kecil saja biasanya anak bangun siang, semenjak di sekolahkan di pesantren sudah tau waknya shubuh walaupun niatnya masih belum pas, menjadi tau cara wudhu yang benar, apabila akan makan tidak lupa untuk berdo’a terlebih dahulu, mau tidur juga berdo’a. walaupun belum banyak pengetahuannya tapi sedikit yang diajarkan insyaallah anak akan lebih memperhatikan gurunya di pesantren” (S,W1,20-07-20,65-77)*

*“Sebenarnya kami tidak membedakan sekolah dasar maupun sekolah di pondok, tetapi akan lebih baik kalau memang anaknya mau ke pondok kenapa tidak. Dari segi pelajaran mungkin orang-orang sudah tahu kalau di pondok itu kegiatannya dari kedisiplinan, pelajarannya benar-benar diterapkan yang dari bahasa inggrisnya, bahasa arabnya. Mungkin di sekolah dasar ada jadwal pelajaran itu, tetapi kadang anak itu kurang fokus kalau disekolah dasar. Maka dari itu kami benar-benar ingin anak disekolahkan di pondok agar segi agamanya juga kuat.” (S,W2, 20-07-20, 4-16)*

*“Terkadang anak-anak itu memang maunya diperhatikan, terkadang kalau sholat subuh saja harus ditanyakan sama gurunya, itu kalau dari pondok, tetapi kalau disekolah dasar biasa paling masuk do’a langsung belajar. Karena jika di Pesantren, anak-anak sering ditanya tentang ibadah mereka didepan teman-teman. Mungkin karena rasa malu jadi terpaksa melaksanakan ibadahnya, walaupun dalam perkembangan anak yang masih banyak kekurangan, tetapi kita bangga dengan semangatnya anak kepondok. Kita sebagai orangtua tinggal mendoakan saja yang terbaik” (S,W2,11-11-20,77-90)*

Informan S juga berpendapat bahwa kemandirian dan ketaatan beribadah anak bisa tumbuh ketika disekolahkan di pesantren sejak dini. Cara pengajaran di pesantren menyebabkan anak lebih fokus belajar agama.

1. Dominan

Menurut informan S, orang tua terutama ayah dan ibu sebagai salah satu faktor pendorong yang kuat pada anak untuk sekolah di *pesantren.*

*“Pendorong terkuat untuk menyekolahkan anak ke Pesantren ada pada kedua orang tua” (S,W1,20-07-20,16-17)*

*“Orang tua terutama ayah dan ibu selanjutnya anggota keluarga lain seperti nenek dan budhenya” (S, W1,20-07,10-12)*

*“Kalau awalnya memang dari orang tua, kemudian kami memberikan gambaran mengenai pesantren ke anak, kira-kira responnya nanti bagaimana, dan setelah sampai ketiga kalinya kami menjelaskan kepada anak ternyata si anak menjadi lebih semangat dan langsung bilang mau sekolah di pesantren” (S,W1,20-07-20,54-61)*

Informan S juga mengatakan selain orangtua sebagai pendorong terkuat, selanjutnya anggota keluarga yang lain seperti nenek dan budhenya pun turut mempengaruhi keputusan orang tua menyekolahkan anak usia sekolah dasar di pesantren.

2. Partisipan N

Berdasarkan hasil wawancara yng dilakukan, ditemukan faktor-faktor yang melatarbelakangi orangtua menyekolahkan anak usia SD di pondok pesantren:

1. Harapan Orangtua

Menurut dari informan N selaku wali santri yang menyekolahkan anak di pesantren Nurul Iman, dengan harapan anak bukan hanya cerdas dalam bidang akademik juga menjadi insan cendekiawan yang bertakwa.

*“Saya berharap agar anak saya kelak bukan hanya cerdas dalam bidang akademiknya saja tetapi juga menjadi insan cendikiawan yang bertakwa” (N, W1, 19-07-20, 3-6)*

*“Alhamdulillah sudah tercapai. Banyak sekali perubahan yang terjadi dengan anak saya sejauh ini, terutama dalam menjalankan sholat, ketika sudah masuk waktu sholat tanpa disuruh dia sudah tau kalau itu wajib dan harus dilakukan. Meskipum gerakan dan bacaannya masih belum bisa maksimal” (N,W1,19-07-20,29-35)*

*“Riskan disini maksudnya pergaulannya sudah sangat mengkhawatirkan. Sex bebas, hamil di luar nikah itu sudah menjadi hal yang biasa. Meskipun mungkin ada sanksi adat misalnya cuci kampung, itu tidak membuat jera. Sanksi social bagi pelaku itupun tidak menimbulkan impact yang benar-benar membuat para remaja takut” (N,W2,12-11-20,20-27)*

Informan N juga mengatakan bahwa pencapaian yang diperoleh selama anak sekolah di pesantren terdapat perubahan anak menjadi tepat waktu dalam beribadah sholat tanpa diperintah oleh orang tua meskipun gerakan dan bacaannya belum maksimal. Selain itu, anak diharapkan anak tidak terpengaruh oleh pergaulan bebas. Contoh: sex bebas dan hamil sebelum menikah.

1. Persepsi terhadap Pendidikan di Pesantren

Menurut informan N pesantren sudah menjadi destinasi pendidikan bagi para orang tua untuk menyekolahkan anaknya, karena pesantren saat ini bukan lagi institusi yang ketinggalan zaman tapi menjadi institusi yang menerima terhadap keterbukaan teknologi di era globalisasi saat ini.

“*Saat ini pesantren sudah menjadi destinasi pendidikan bagi para orang tua untuk menyekolahkan anaknya, karena pesantren saat ini bukan lagi institusi yang ketinggalan zaman tapi menjadi institusi yang menerima terhadap keterbukaan teknologi di era globalisasi saat ini” (N,W1,19-07-20,50-56)*

“Bisa juga. Tetapi ilmu agama yang ditanamkan di pondok pesantren itu sudah jelas jauh lebih banyak daripada sekolah umum. Jika di sekolah umum pelajaran agama islamnya mungkin paling banyak hanya 5 jam misalnya. Di pondok pesantren, seorang santri setelah subuh, dzuhur, ashar, maghrib itu kegiatannya mendalami agama islam. Diluar aktivitas sekolah formal tentunya” (N, W2, 19-07-20, 4-13)

“Misalnya saat ini pendaftaran masuk ke pesantren bisa di akes melalui sistem online. Informasi seputar pesantren juga bisa langsung di akses melalui website pesantren. Bahkan kegiatan seputar santri bisa di akses di youtube. Itu sudah menjadi bukti bahwa santri juga melek teknologi” (N,W2,12-11-20,34-40)

Informan N mengatakan bahwa jam pelajaran agama islam lebih didalami di pesantren daripada di sekolah formal atau sekolah umum. Selanjutnya, menurut informan N bahwa santri juga melek teknologi.

1. Latar belakang keluarga/orangtua

Menurut informan N adalah santri atau pernah menimba ilmu di pesantren. Oleh karena itu N menginginkan anaknya mengikuti jejaknya untuk sekolah dipesantren.

“Kami sebagai orang tua yang menjadi pendorong terkuat agar anak sekolah dipesantren, karena kami juga seorang santri. Jadi saya ingin anak-anak saya kelak juga menjadi santri”( (N,W1,19-07-20,21-25)

d. Keinginan anak

Menurut informan N bahwa orangtua menyetujui anak sekolah di pesantren jika hal tersebut merupakan keinginan dari anak. Keputusan orangtua untuk memasukkan anak di pesantren didasari oleh kesepakatan bersama antara orangtua dengan anak.

*“Setuju saja jika itu memang keinginan dari anak, dan jika keinginan orang tuanya pasti itu yang terbaik buat masa depan anak”(N,W1,19-07-20,67-69)*

*“Kesepakatan bersama antara orang tua dengan anak” (N,W1,19-07-20,62-63)*

*“Banyak teman di Pesantren”(N,W2,12-11-20,46-49)*

*“Ada 5 orang yang sekolah di pesantren”(N,W2,12-11-20,52-55)*

Selain itu, menurut N, anak mempunyai keinginan sekolah di pesantren karena melihat teman-temannya sekolah di pesantren.

1. Dominan

Menurut informan N, orangtua menjadi pendorong terkuat agar anak sekolah di pesantren.

*“Kami sebagai orangtua yang menjadi pendorong terkuat agar anak sekolah dipesantren, karena kami juga seorang santri. Jadi saya ingin anak-anak saya kelak juga menjadi santri” (N,W1,19-07-20,21-25)*

*“Setuju saja jika itu memang keinginan dari anak, dan jika keinginan orang tuanya pasti itu yang terbaik buat masa depan anak” (N,W1,19-07-20,67-69)*

Informan N juga mengatakan bahwa orang tua tidak mempermasalahkan jika anak memiliki keinginan sekolah di pesantren.

3. Informan Y

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Y, ditemukan faktor-faktor yang melatarbelakangi orangtua menyekolahkan anak usia sekolah dasar di pesantren, yaitu:

1. Harapan Orangtua

Menurut pendapat dari informan Y, berharap anaknya sekolah di pesantren agar menjadi lebih berguna bagi dunia dan akherat.

*“Harapan kami agar anak kami menjadi lebih berguna bagi dunia dan akherat, apalagi di jaman seperti ini dengan pergaulan modern yang sangat huruk pengaruhnya bagi anak dan lebih mengerti dengan agama” (Y, W1, 22-07-20, 3-7)*

*“Untuk saat ini masih proses dan sedang sekolah juga, semoga saja harapan kami dapat tercapai, agar anak menjadi seseorang yang lebih baik akhlaknya baik di dunia dan di akhirat” (Y,W1,22-07-20, 34-38)*

*“Dengan menyekolahkan anak di pesantren, supaya memiliki akidah yang lurus, beribadah yang baik, memiliki akhlak yang tangguh,* mampu berusaha, berwawasan luas dan lain sebagainya” (Y,W1,22-07-20,11-15)

“Banyak sekali pengaruhnya salah satunya anak dengan bebas saja melihat youtube tanpa pengawasan yang awalnya mereka hanya melihat film anak-anak, lalu mereka melihat iklan yang tidak sepantasnya anak-anak lihat, yang awalnya mereka tidak tau itu apa akhirnyaa akan timbul rasa penasaran dari anak ingin tau itu apa, dan dilihat lah film atau gambar yang tidak senonoh mereka lihat. Itu contoh kecil dari besarnya pengaruh hp” (Y,W2,22-11-20,100-110)

“Ya salah satunya anak SD saja sudah tau pacar sudah tau merokok jadi kita sebagai orangtua banyak yang was-was khawatir takut anak anak ikut coba-coba dan akhirnya candu, karena mereka kan belum terlalu bisa membedakan mana baik mana buruk. Mereka hanya ikutan teman dan mereka pasti mudah sekali terpengaruh” (Y,W2,22-11-20,123-127)

Selanjutnya pencapain yang diharapkan informan Y yaitu anak menjadi seseorang yang lebih baik akhlaknya baik di dunia dan di akhirat. Apalagi di jaman seperti ini dengan pergaluan modern yang sangat buruk pengaruhnya bagi anak. Contoh: pengaruh teknnologi anak sering bermain youtube dan sudah mengenal pacaran. Harapan tersebut masih terus dalam proses karena masih dalam tahap pembelajaran, agar anak menjadi seseorang yang lebih baik akhlaknya baik di dunia dan di akhirat.

1. Persepsi terhadap pendidikan di pesantren

Ilmu akhlak yang diajarkan di pesantren itu tidak hanya dipelajari tetapi juga difahami dan diaplikasikan di kehidupan sehari-hari.

Ilmu akhlak yang diajarkan merupakan salah satu dari contoh dari ilmu agama, terutama yang terjadi di jaman sekarang ini sedikit sekali didapatkan di pendidikan umum.

*“Iya, karena pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu dunia saja, tetapi mengajarkan ilmu akhirat atau ilmu agama juga, karena anak tidak bisa hanya dibekali ilmu dunia saja, harus juga dibekali dengan ilmu agama atau ilmu akhirat juga supaya lengkap untuk kebaikan jasmani dan* *rohaninya, ilmu agama itu salah satunya ilmu akhlak yang di jaman sekarang ini sedikit sekali di dapatkan di pendidikan umum, di pesantren ilmu akhlak itu tidak hanya dipelajari tetapi juga difahami dan diaplikasikan di kehidupan sehari-hari, contohnya banyak orang sukses yang memiliki materi sangat lebih tetapi tidak bisa mengaji, ibadahnya kurang, apakah suksesnya itu bisa dipertanggungjawabkan di akhirat nanti ? Jawabannya tidak. Itu yang saya maksud hidup tidak bisa hanya di bekali ilmu duniawi saja.” (Y, W2, 22-07-20, 8-27)*

*“Iya benar sekali di masyarakat sekarang sudah ada fasilitas seperti tersebut. Tujuan saya memondokkan anak di pesantren dari kecil karena anak lebih mudah dibimbing lebih mudah diarahkan, untuk membentuk sikap anak itu akan harus ditanamkan dari kecil, jadi agar dari kecil sudah dikenalkan dengan ilmu agama di kenalkan dengan akhlak yang baik supaya besarnya bisa mempunyai jiwa yang baik anak yang tau agama dzohir dan batinnya pun baik. Makanya saya memondokkan anak di pesantren karena waktu dia untuk belajar agama dan mengaji bisa lebih banyak dan juga bisa lebih mandiri. Kalau di TPA belajarnya hanya beberapa jam dan kurang efektif.” (Y,W2,22-07-20,32-48)*

Informan Y juga menyebutkan waktu yang digunakan untuk belajar agama dan mengaji di pesantren lebih banyak dan juga bisa lebih mandiri dari pada di Madrasah atau di TPA. Kalau di TPA belajarnya hanya beberapa jam dan kurang efektif.

1. Keinginan anak

Informan Y menjelaskan bahwa yang melatarbelakangi orangtua menyetujui anak sekolah di pesantren dikarenakan anak memiliki ketertarikan untuk masuk di pesantren.

*“Supaya anak menjadi orang baik dan memiliki akhlak yang baik merupakan dorongan kami untuk menyekolahkan anak ke Pesantren dan anak sendiri yang mempunyai ketertarikan untuk sekolah di pesantren. Pada awalnya kami sebagai orang tua hanya dapat mendukung serta memang juga hal ini menjadi keinginan kami agar menjadi lebih tahu tentang agama, setelah diberi pengertian dan gambaran mengenai pesantren, ternyata anak* *juga minat dengan hal tersebut” (Y,W1,22-07-20,19-30)*

*Anak saya mulai minta di pesantren dari kelas 3 SD” (Y,W2,22-11-20,89-90)*

Informan Y juga menambahkan bahwa keinginan anak untuk sekolah di pesantren sejak dari kelas 3 sd.

1. Keyakinan

Informan Y menyebutkan bahwa orangtua meyakini adanya kehidupan di dunia dan akhirat. Ilmu yang didapat dari pesantren kelak *akan menjadi bekal di dunia dan akhirat.*

*“Setelah saya fikir dan banyak pertimbangan ternyata lebih baik anak saya di pesantren, biarlah saya memendam rindu dulu sebentar biarlah saya jauh dulu sama anak saya untuk beberapa waktu, biar anak saya mencari ilmu di pesantren untuk belajar ilmu agama dan mengaji, untuk bekal dia besok di dunia dan akhirat yang akhirnya nanti dia bisa mendoakan ibu bapaknya kelak, dan saya yakin dia pasti bisa belajar mandiri di pesantren dengan berjalannya waktu” (Y,W2,22-11-20,75-85)*

1. Dominan

Menurut pendapat informan Y keputusan untuk memyekolahkan anak usia sekolah dasar di pesantren berawal dari keinginan anaknya sendiri. Setelah diberikan dukungan, pengarahan, dan pemahaman tentang gambaran tentang pesantren dari orang tua kemudian menjadi kesepakatan bersama antara orangtua dan anak.

*“Supaya anak menjadi orang baik dan memiliki akhlak yang baik merupakan dorongan kami untuk menyekolahkan anak ke pesantren dan anak sendiri yang mempunyai ketertarikan untuk sekolah di pesantren. Pada awalnya kami sebagai orang tua hanya dapat mendukung serta memang juga hal ini menjadi keinginan kami agar menjadi lebih tahu tentang agama, setelah diberi pengertian dan gambaran mengenai pesantren, ternyata anak juga minat dengan hal tersebut” (Y,W1,22-07-20,19-30)*

*“Orang tua dan anak, memang sudah ada kesepekatan bersama seluruh keluarga” (Y,W1,22-07-20,64-65)*

Informan Y mengungkapkan juga bahwa selain orangtua dan anak juga telah mendapat kesepakatan seluruh keluarga untuk sekolah di pesantren.

4. Informan E

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari informan E, didapatkan faktor-faktor yang melatarbelakangi orangtua menyekolahkan anak usia sekolah dasar di pesantren, yaitu:

1. Harapan orangtua

Informan E berharap anak-anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah serta berbakti kepada orangtua, faham ilmu agama supaya bisa mengangkat harkat dan martabat keluarga.

*“Harapannya semoga anak-anak menjadi anak yang sholeh dan sholehah serta berbakti kepada kedua orang tua, juga agar faham akan ilmu agama supaya bisa mengangkat harkat dan martabat keluarga, karena pendidikan agama dan pendidikan umum itu menurut saya sama pentingnya. Karena kita hidup bukan hanya untuk dunia saja tetapi untuk akhirat juga. Jadi kalau bisa ya harus seimbang agar anak bisa tau batasan-batasan mana yang baik, mana yang diperbolehkan dan mana yang tidak” (E, W1, 08-08-20, 3-14)*

*“Harapannya semoga anak-anak menjadi anak yang sholeh dan sholeha serta insya Allah harapan kami sebagian sudah tercapai, memang belum sepenuhnya tercapai, tapi insya Allah kami yakin dengan kekuatan do’a kami. Poin pertama anak menjadi lebih mudah diarahkan dan dinasehati, lebih santun kepada semua orang terutama dengan orang tua. Poin yang kedua anak lebih menyayangi kami sebagai orang tuanya. Kemudian yang masih belum maksimal seperti kewajiban sholat lima waktu yang masih belum bisa untuk tertib” (E, W1, 08-08-20, 42-52)*

*“Insya Allah harapan kami sebagian sudah tercapai, memang belum sepenuhnya tercapai, tapi insya Allah kami yakin dengan kekuatan do’a kami. Poin pertama anak menjadi lebih mudan diarahkan dan dinasehati, lebih santun kepada semua orang terutama dengan orang tua. Poin yang kedua anak lebih menyayangi kami sebafgai orang tuanya. Kemudian yang masih belum maksimal seperti kewajiban* *sholat lima waktu yang masih belum bisa untuk tertib” (E,W1,08-08-20,42-52)*

Informan E menyebutkan pencapaian harapan setelah anaknya sekolah di pesantren menjadi mudah diarahkan dan lebih santun kepada orang tua.

1. Persepsi Tentang Pendidikan di Pesantren

Informan E berpendapat bahwa sekolah di pesantren memiliki dua keuntungan yaitu mendapatkan ilmu agama dan juga ilmu umunya. Sedangkan jika disekolah umum pelajaran hanya alakadarnya.

“Kalau di pesantren ada 2 (dua) keuntungan yaitu mendapatkan ilmu agama dan juga ilmu umumnya. Tapi kalau di sekolah umum pelajaran agamanya hanya alakadarnya saja” (E,W1,08-08-20,57-60)

“Pesantren sekarang bagus, modern, dan kualitasnya tidak ketinggalan dengan sekolah umum” (E,W1,08-8-20,64-66)

“Menurut kami, pendidikan agama itu sangat penting, apalagi untuk anak yang masih kecil karena akan membentuk pribadi anak yang berakhlakul karimah. Serta akan lebih mudah dibimbing dan diberi pengarahan dibandingkan dengan anak yang lebih sedikit belajar ilmu agamanya” (E,W1,08-08-20,79-85)

*“Mungkin menurut ibu tidak harus di pesantren tetapi mungkin lebih mudahnya di pesantren” (E, W2, 08-08-20, 11-13)*

“*Ada, tetapi cuma mengaji dan belajar tajwid, kalau untuk arahan lainnya mungkin kuran” (E,W2,08-08-20,17-18)*

*“Arahan bagaimana baiknya bersikap kepada orangtua, belajar mengaji ilmu tajwid dan ilmu agama yang lebih fasih dan detail” (E,W2,08-08-20,20-22)*

Menurut informan E bahwa menyekolahkan anak di pesantren karena pendidikan agama itu sangat penting guna membentuk pribadi anak yang berakhlakul karimah dan lebih mudah dibimbing serta mudah diberi pengarahan dibandingkan dengan anak yang lebih sedikit belajar ilmu agamanya. Selanjutnya informan E menyebutkan bahwa kualitas pendidikan di selain pesantren ada yang baik, tetapi hanya mengaji dan belajar tajwid, sedangkan untuk arahan lainnya mungkin kurang.

1. Dominan

Informan E bahwa pendorong terkuat untuk menyekolahkan anak di pesantren ialah orangtua. Anak juga memiliki kemauan untuk sekolah di pesantren sehingga orangtua dapat *memberikan arahan dan dukungan.*

*“Kami sebagai orang tua yang paling terkuat untuk menyekolahkan anak ke pesantren dan juga anak tentunya. Soalnya kalau tidak ada niat dari keduanya semua pasti tidak akan terlaksana tentunya. Dengan dasar dari kemauan pribadi anak itu sendiri dan kami sebagai orang tua hanya dapat memberikan arahan dan dukungan” (E,W1,08-08-20,31-38)*

*“Dari awalnya memang dari keinginan orang tua, tapi setelah dibicarakan dengan dan anakpun mau dengan kesadarannya sendiri untuk sekolah di pesantren”(E,W1,08-08-20,72-75)*

Informan E berpendapat meskipun orangtua sebagai pendorong terkuat tetapi anakpun memiliki kesadarannya sendiri untuk sekolah di pesantren setelah adanya pebicaraan

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pertimbangan orangtua dalam pengambilan keputusan untuk menyekolahkan anak usia SD di pesantren meliputi faktor-faktor yang turut mempengaruhinya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat faktor yang melatarbelakangi orangtua menyekolahkan anaknya di pesantren, yaitu harapan orangtua, dominan, kualitas pendidikan, dan lingkungan.

Faktor harapan orangtua merupakan hal yang berkaitan dengan keinginan orangtua terhadap anaknya. Memasukkan anak ke pesantren sebagai wadah menitipkan anak untuk mendapatkan ilmu dan pembelajaran yang lebih baik. Selain itu, berada dalam lingkungan pesantren anak diharapkan berubah menjadi anak yang baik, rajin belajar, dan dapat menjadi kebanggaan orangtua. Orangtua akan merasa sangat senang jika anak sholeh patuh dan taat pada orangtua. Menurut Lestari, 2012 menyatakan bahwa terdapat dua harapan utama orangtua terhadap anaknya yaitu pertama, orang tua pasti mengharapkan anaknya menjadi anak sholeh, anak yang selalu menjalani kehidupan sesuai tuntunan agama. Kedua, orang tua mengharapkan anaknya menjadi orang yang sukses ketika mereka dewasa nanti.

Salah satu hal menarik saat ini adalah usaha keras dari berbagai pihak untuk menyelamatkan akhlak anak bangsa. Salah satu tujuannya yaitu agar individu bisa menjadi suri tauladan yang baik atau uswatun hasanah. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang mengedepankan pendidikan ahklak bagi para anak didik. Sehingga wajar jika orang tua berharap sang anak menjadi suri tauladan di kemudian hari selepas lulus dari pondok pesantren. Seperti yang dijelaskan oleh Raharjdjo dalam (Hadiono, 2015) Pesantren adalah tempat yang tepat untuk membina akhlak. Pesantren dengan cara hidupnya yang bersifat kolektif, merupakan salah satu perwujudan atau wajah dari semangat dan tradisi dari lembaga kegotongroyongan, nila-nilai keagamaan seperti ukhwah (persaudaraan), ta’awun (tolong menolong), ittihad (persatuan thalabul ilmi (menuntut ilmu), ikhsan, jihad, taat (patuh kepada Tuhan, Rasul, Ulama’, Kyai sebagai penerus Nabi dan mereka yang diakui sebagai pemimpin.

Akan menjadi kesenangan tersendiri bagi orang tua dan anak jika anak nanti memiliki masa depan yang cerah, meneruskan pendidikan yang lebih tinggi dengan berbekal ilmu agama yang cukup. Karena nantinya ilmu agama yang dimiliki saat kecil akan terbawa hingga sang buah hati sudah tumbuh dewasa.

Sampai sejauh ini harapan orang tua menyekolahkan anak di pesantren menurut pandangan dari informan kebanyakan sudah memenuhi harapan masing-masing. Meskipun dalam usia yang cukup dini yang masih terlalu awam untuk mengatakan hal tersebut, akan tetapi dilihat dari perkembangan anak sekarang yang sudah menjadi pribadi yang lebih baik baik dalam pembelajaran umum maupun pendidikan agamanya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Victor Vroom dalam Sukmaningtyas dan Pusnomo (2017) merumuskan harapan (ekspektasi) adalah kecenderungan yang kuat untuk bertindak dengan suatu cara tertentu tergantung pada kekuatan harapan bahwa tindakan akan diikuti dengan suatu konsekuensi tertentu (atau akibat tertentu) dan pada tertarik pada kon-sekuensi (atau akibat) bagi pelakunya.

Kunci untuk teori harapan adalah pemahaman tujuan-tujuan seorang individu dan hubungan antara usaha dan kinerja, antara kinerja dan penghargaan dan akhirnya antara penghargaan dan pemenuhan tujuan individual. Sebagai sebuah model kemungkinan teori harapan mengakui bahwa tidak ada prinsip universal untuk menjelaskan motivasi setiap individu. Menurut Snyder (Carr, 2004) harapan merupakan kemampuan individu dalam merencanakan jalan keluar untuk mencapai tujuan yang diinginkan meskipun adanya rintangan dan menjadikan motivasi sebagai cara dalam mencapai tujuan. Umumnya orang tua akan mengurungkan niat dan harapannya mengingat berbagai macam kendala baik secara internal maupun kendala eksternal yang akan dihadapi jika memasukkan sang anak di pondok pesantren.

Faktor persepsi terhadap pendidikan di pesantren menjadi pertimbangan orangtua selain diajarkan ilmu agama juga diajarkan ilmu umum seperti sekolah pada umumnya. Pesantren dipandang sebagai institusi pendidikan yang unggul di banding sekolah umum, walaupun latar belakang orang tua berbeda-beda tetapi tetap mempunyai kesamaan tujuan yaitu agar anak belajar ilmu agama, menjadi berakhlak, sholeh, orang yang bermanfaat bagi sekitar, melek teknologi, dan tdak terdampak oleh pergaulan bebas serta mencegah anak dari dampak teknologi. Orangtua berkewajiban untuk memilih lembaga pendidikan yang tepat untuk mendidik karater anak menjadi lebih baik. Maka dari itu orangtua memilih pondok pesantren yang mewakili harapan-harapan orangtua. Contoh: Pondok Pesantren Modern selain diajarkan ilmu agama juga diajarkan ilmu umum seperti sekolah pada umumnya. Menurut Ghazali (2011) Pondok Pesantren Modern adalah pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasah) memberikan ilmu umum dan ilmu agama, serta memberikan pendidikan keterampilan. Pembelajaran yang diterapkan pada pondok pesantren modern dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan dengan satuan progam berdasarkan pada suatu waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pondok pesantren modern lebih banyak yang berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kundusif untuk pendidikan agama. Sehingga orang tua dapat merasa anaknya lebih mendapatkan kasih sayang dari pengasuh di pesantren dan anak dapat lebih mendapatkan pengetahuan baru.

Faktor latar belakang keluarga/orangtua. Keluarga atau orangtua mengetahui pendidikan di pesantren karena pernah mengenyam pendidikan di pesantren dan menjadi alumni pesantren. Hal tersebut turut memotivasi orang tua untuk memilih pesantren sebagai tempat pendidikan anaknya. Orangtua sebagai alumni yang pernah menimba ilmu di pesantren lebih faham pembelajaran di pesantren dari segi akhlak, aqidah, peran di masyarakat, prestasi, dll. Selain itu, orangtua juga menginginkan anak-anaknya mengikuti jejak keluarga atau orangtua untuk belajar di pesantren.

Keinginan anak. Menurut Sigmund Freud dalam teori Psikoanalisa menyebutkan bahwa perkembangan kepribadian seorang anak dipengaruhi oleh apa yang ia terima pada masa *golden age* yaitu usia 0-6 tahun pertama kehidupan serta kemampuan untuk melewati setiap fase perkembangan, jika seorang anak mendapatkan pendidikan dan pengasuhan yang baik maka akan mengakibatkan anak memiliki kepribadian yang baik pada saat dewasa. Hal tersebut berkaitan dengan karakter anak yang mulai terbentuk sehingga anak mudah belajar untuk bersikap dalam mengambil keputusan atas dirinya sendiri dan belajar bertanggung jawab. Dalam hal ini, keinginan anak untuk belajar di pesantren atas kemauan dan ketertarikannya pada pesantren. Anak menyatakan ketertarikannya terhadap pesantren karena melihat lima orang temannya sekolah di pesantren. Atas dorongan tersebut menyebabkan orangtua memiliki pertimbangan untuk mendukung dan meluluskan keinginan anaknya sekolah di pesantren. Bagaimanapun orangtua akan memberikan yang terbaik termasuk pada pemilihan lembaga pendidikan bagi anak. Orangtua akan mengajak bicara anak sehingga mengetahui keinginan anak yang sebenarnya.

Sementara itu, orang tua mendukung keinginan anak untuk masuk ke pesantren disertai adanya kesepakatan bersama antara orangtua dengan anak. Hal tersebut bertujuan untuk memiliki kesamaan tujuan yaitu agar anak menjadi orang yang berguna bagi diri, keluarga, serta masyarakat sekitarnya.

Faktor keyakinan. Seorang muslim mempunyai dasar keyakinan yang kuat akan adanya kehidupan di dunia dan di akhirat. Konsep ideal yang diinginkan dalam hidupnya yakni berbahagia di dunia dan akhirat. Pilihan orangtua menjadikan pendidikan di pesantren sebagai bekal kelak di akhirat.

Memberikan pendidikan (terutama pendidikan agama) merupakan bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Anak bagi para orang tua merupakan amanah atau titipan Allah yang harus dijaga sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan orangtua. Keputusan orangtua untuk menyekolahkan anak ke pesantren dipengaruhi oleh keyakinan adanya kehidupan dunia dan akhirat. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah yang artinya “ Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia, sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat, mereka lalai “. (QS. Ar-Rum: 7). Atas dasar kalam tersebut, orang tua ingin anaknya tidak lalai dengan kehidupan di akhirat nanti. Ilmu yang didapatkan dari pesantren kelak dapat bermanfaat dan menjadi bekal di dunia dan akhirat untuk diri dan keluarga.

Faktor dominan merupakan pengaruh kuat dalam pengambilan keputusan. Keempat informan mengungkapkan bahwa orangtua yang bertindak sebagai pemilik keputusan menyekolahkan anak di pondok pesantren. Orangtua memberikan arahan kepada anak dan tentunya dengan tanggapan yang positif dari anak yang dengan sendirinya ingin sekolah di pesantren. Hurlock (2011) menyebutkan bahwa tidak jarang orangtua dalam mengasuh atau mendidik anak-anaknya sangat dipengaruhi oleh keinginan atau ambisi dari orangtua itu sendiri. Sikap yang demikian dikatakan sebagai sikap mangharap dari orangtua kepada anaknya. Menurut Benjamin Bloom dalam Reni Akbar-Hawadi (2003) yang menyatakan bahwa dorongan orang tua merupakan hal yang utama dalam mengarahkan tujuan belajar anak. Dukungan orang tua dalam bentuk kasih sayang, perhatian dan penghargaan akan menumbuhkan mental yang sehat bagi anak. Dengan bersekolah di pesantren, sang anak akan mendapatkan pemahaman yang luas. Di sisi lain, ajaran Islam yang lebih mendalam dibandingkan sekolah umum, memantapkan hati orang tua untuk menyekolahkan putra putrinya untuk masuk Pondok Pesantren.

Pentingnya pendidikan sebagai pembentuk akhlak dalam menjalani kehidupan bermasyarakat menjadi salah satu pendorong orangtua menyekolahkan anak di pesantren. Ilmu agama dapat menjadi fondasi keimanan yang kuat untuk membentuk akhlak yang baik, sehingga ketika terjadi masalah saat dewasa kelak, anak memiliki pegangan dan dapat mencari solusi sesuai dengan kaidah agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi orangtua menyekolahkan anak di pesantren diantaranya faktor harapan orangtua, faktor persepsi terhadap pendidikan di pesantren, faktor latar belakang keluarga/orangtua, faktor keinginan anak, faktor keyakinan, dan faktor dominan. Faktor-faktor tersebut menjadi pendorong orangtua dalam memutuskan anak usia SD sekolah di pesantren.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi orangtua menyekolahkan anaknya pada usia SD di pesantren meliputi: harapan orangtua, persepsi terhadap pendidikan di pesantren, latar belakang keluarga /orangtua, keinginan anak, keyakinan, dan dominan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran, yakni orangtua sebagai pelaku pembuat keputusan yang dominan supaya dapat lebih bijaksana, cermat guna mempertimbangkan pengambilan keputusan menyekolahkan anak usia SD di pesantren. Sehingga tidak menjadi penyesalan di kemudian hari. Selain itu, hasil penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan, maka bagi peneliti selanjutnya, penggalian informasi seputar faktor-faktor yang melatarbelakangi orangtua menyekolahkan anak usia SD dapat menggunakan metode lain sehingga hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat terutama orangtua dalam mempertimbangkan menyekolahkan anak usia SD di pesantren.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Abu. 2003. Psikologi Umum. Jakarta: Rineka Cipta. Akhsin, Nur. 2004. Matematika kelas V SD/MI. Klaten : Cempaka Putih.

Amin Haedari, M. 2010. Pendidikan Agama di Indonesia. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan

Asif, Ahmad Ramadhan dan Rahmad, Farid Agung. 2017. Hubungan Tingkat Kecanduan Gadget Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku Remaja Usia 11-12 Tahun. Jurnal Kedokteran Diponegoro Volume 6, Nomor 2, April 2017

Azizy, Qodari A, 2003. Pola Pengembangan Pondok Pesantren. Jakarta: Departemen Agama RI

Azwar, Saifuddin. 2007. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bashori, K. 2003. Problem Psikologis Kaum Santri: Resiko Insekuritas Kelekatan. Yogyakarta : Forum Kajian Budaya dan Agama

Bungin, Burhan. 2009. Analisis Penelitian Data Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo.

Creswell, J. W. 1994. Research Design Qualitative and Quantitative. Approaches. London: Sage Publications.

Dhofier, Zamakhsyari, 2011. Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES

Dhofier, Zamakhsyari, 2011. Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES

Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam. Keluraga. Jakarta: Rineka Cipta

Ghazali, M. Bahri. 2003. Pesantren Berwawasan Lingkungan, Jakarta: Prasasti.

Gunawan, Imam. 2016. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara.

H.B. Sutopo. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar teori dan Terapannya dalam Penelitian Surakarta: Universitas. Sebelas Maret.

Halimah, Nur dan Fajar Kawuryan. 2010. Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar pada Anak yang Mengikuti Pendidikan TK dengan yang Tidak Mengikuti Pendidikan TK di Kabupaten Kudus. Jurnal Psikologi Universitas Kudus Vol. 1 No. 1.

Hamidi .2005.metode penelitian kualitatif. Malang:UMM press.

Miles,M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J. 2014. Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press

Moh. Nazir. 1988. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia,

Moleong, L. J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosda karya.

Muthohar, Ahmad, AR. 2007. Ideologi Pendidikan Pesantren; Pesantren di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan. Semarang: Pustaka Rizki Putra

Nafi’, M. Dian dkk. 2007. Praksis Pembelajaran Pesantren. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara

Nasir, Ridwan. 2005. Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren. Ditengah Arus Perubahan, Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007. Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Poerwandari, Kristi E.. 2011. Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi. Jakarta: LPSP3 Psikologi UI

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rismayanthi, C. (2011). Optimalisasi Pembentukan Karakter dan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, 8 (01), 10-17.1

2

Soltis DE, Soltis PS. 1999. Polyploidy: Origins of species and genome evolution. Trends in EcoL. & Evol.

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.

Suhardi. 2013. The Science Of Motivation Kitab Motivasi. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo

Sumantri. MS. 2005. Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini. Jakarta: Dinas Pendidikan.

Syamsuddin, Lukman. 2009. Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Tirtarahardja Umar. 2005. Pengantar Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan. Nasional. Jakarta

Zulfikar, & Budiantara, I. N. 2014. Manajemen Riset dengan Pendekatan Komputasi Statistik. Yogyakarta: CV Budi Utama.